

## Psikoedukasi *Disability Awareness* pada Sekolah Inklusif SD Karanganyar Gunung 02 Semarang, Jawa Tengah

Menik Tetha Agustina\*<sup>1</sup>, Puspita Puji Rahayu<sup>2</sup>, Shofwatun Amaliyah<sup>3</sup>, Qurnia Fitriyatunur<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Indonesia

\*e-mail: [agustinatatha@gmail.com](mailto:agustinatatha@gmail.com)<sup>1</sup>, [puspita.rahayu@unkartur.ac.id](mailto:puspita.rahayu@unkartur.ac.id)<sup>2</sup>, [shofwamaliyah@gmail.com](mailto:shofwamaliyah@gmail.com)<sup>3</sup>, [qurniafitriyatunur@gmail.com](mailto:qurniafitriyatunur@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Permasalahan yang sering dihadapi guru sekolah inklusi adalah tentang bagaimana memberikan pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus penting bagi setiap guru di sekolah inklusi, terutama ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu cara membekali guru dalam menghadapi kondisi tersebut adalah dengan memberikan psikoedukasi terhadap guru tentang *disability awareness*. Tujuan pemberian psikoedukasi oleh guru memberikan dampak positif terhadap berubahnya persepsi tentang siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah psikoedukasi dimana metode ini digunakan sebagai sarana dalam membantu guru di sekolah inklusi untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan yang positif pada guru dalam memberikan pendampingan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Psikoedukasi, Sekolah Inklusif

### Abstract

The problem that is often faced by inclusive school teachers is how to provide good education for children with special needs. Knowledge of children with special needs is important for every teacher in inclusive schools, especially when dealing with students with special needs. One way to equip teachers in dealing with these conditions is to provide psychoeducation to teachers about disability awareness. The purpose of providing psychoeducation by teachers has a positive impact on changing perceptions about students with special needs. The method used in this community service activity is psychoeducation where this method is used as a means to help teachers in inclusive schools to deal with students with special needs. The results of this activity indicate a positive change in teachers in providing assistance and education for children with special needs in inclusive schools.

**Keywords:** Children with Special Needs, Inclusive Schools, Psychoeducation

## 1. PENDAHULUAN

Setiap anak berhak memiliki pendidikan yang layak tak terkecuali bagi anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009, yang berbunyi "Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya." Definisi peserta didik berkebutuhan khusus menurut pemerintah mencakup tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, anak dengan gangguan motorik, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, serta tunaganda (Murti & Malay, 2019).

Pemerintah memberikan tempat dan ruang bagi anak-anak disabilitas, dimana selain SLB atau sekolah luar biasa pemerintah juga menyelenggarakan sekolah inklusif atau pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif diselenggarakan agar anak-anak disabilitas bisa membaur dengan anak-anak reguler sehingga tidak ada perbedaan pandangan terutama terhadap anak-anak disabilitas. Pendapat ini sesuai dengan Gasser dkk (2013) yang mengatakan bahwa Pendidikan inklusi sangat penting dan mendorong pemahaman

karena interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas merupakan langkah yang efektif untuk menghilangkan prasangka dan mendukung toleransi terhadap perbedaan.

Pendidikan inklusi menyediakan akses yang lebih besar pada kurikulum umum, meningkatkan interaksi sosial dan memiliki harapan yang lebih tinggi bagi siswa penyandang disabilitas. Siswa penyandang disabilitas memiliki peluang yang lebih tinggi untuk meraih prestasi, baik secara akademik maupun sosial. Metode belajar yang beragam tidak hanya membantu siswa untuk mempelajari materi akademik tetapi juga mengembangkan berbagai kebutuhan dan kekuatan mereka (Maich & Belcher, 2011).

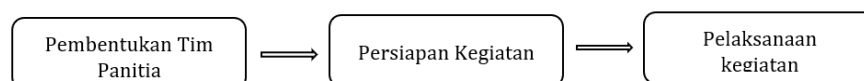
Namun pada praktiknya, ditemui kendala-kendala dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Berdasarkan studi literatur yang ada di Indonesia, ditemukan bahwa guru-guru belum sepenuhnya siap dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Elisa & Wrastari, 2013). Padahal, kesiapan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus merupakan kunci keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif (Loreman, Deppeler, & Harvey, 2005). Untuk menghadapi kendala tersebut langkah awal yang paling penting adalah dengan memberikan pengetahuan terhadap guru-guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Program psikoedukasi tentang *disability awareness* pada sekolah inklusif berdampak signifikan terhadap meningkatnya pengetahuan guru tentang siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hall (2007) yang mengatakan bahwa program *disability awareness* berdampak signifikan terhadap meningkatnya pengetahuan guru mengenai disabilitas dan meningkatkan sikap positif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian ilmiah mengenai efektivitas program *disability awareness* terutama kepada guru masih terbatas. Suharmini, Rudyati, dan Chamidah (2014), menemukan adanya peningkatan skor pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus setelah diberikan seminar mengenai anak berkebutuhan khusus. Program kesadaran merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan sikap penerimaan, pemahaman, dan meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan disabilitas (Ison dkk., 2010; Ramirez, 2018)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami mengajukan untuk menyelenggarakan psikoedukasi berupa "*Disability Awareness Pada Sekolah Inklusif*" kegiatan ini dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai salah satu upaya mempersiapkan guru untuk bisa melakukan deteksi dini terhadap ABK, merancang model pembelajaran pada ABK, membuat program pembelajaran individual pada ABK dan melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran pada ABK. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa psikoedukasi dalam bentuk pendampingan akan disajikan oleh dosen fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara offline yang bertempat pada SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Semarang. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan antara lain terlampir pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 2.1. Pada tahap 1: Pembentukan Tim Panitia

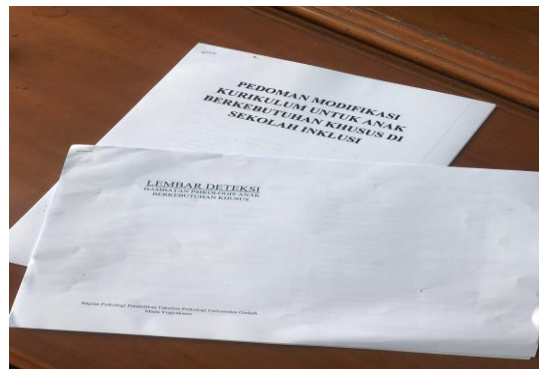
Dosen selaku narasumber akan memilih tiga mahasiswa atas nama Ni Putu Ervina Andin, Angelika Agata dan Oei, Joviana, untuk membantu kepanitiaan dengan pembagian tugas yaitu sebagai moderator acara psikoedukasi, sebagai seksi dokumentasi dalam acara psikoedukasi serta sebagai seksi perkap acara psikoedukasi seperti menyiapkan *design* MMT dll. Tim bekerjasama dalam mengarahkan partisipan, memberikan pendampingan terhadap partisipan dari di mulainya acara hingga penutupan acara psikoedukasi selesai.



Gambar 2. *Design* MMT Acara Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang Psikoedukasi *Disability Awareness* Pada Sekolah Inklusif

## 2.2. Tahap 2: Persiapan Kegiatan

Persiapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebelum kegiatan dengan melakukan gladi bersih, diantaranya pembuatan rundown acara, simulasi kegiatan, share materi yang akan di sampaikan, menyiapkan perlengkapan seperti lembar deteksi dini, form atau lembar PPI (Program Pembelajaran Individual) sebagai bahan kajian yang nanti akan dipergunakan saat acara psikoedukasi berlangsung.



Gambar 3. *Form* Lembar Deteksi Dini dan Pedoman Pembuatan PPI (Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif)

## 2.3. Pada tahap 3: Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan rundown kegiatan yang telah dipersiapkan. Adapun psikoedukasi yang diberikan terhadap guru berisi materi tentang: deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif, metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, serta model pendekatan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Adapun psikoedukasi ini diberikan terhadap guru dengan tujuan agar guru-guru menerapkan pembelajaran yang tepat pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Psikoedukasi merupakan sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh profesional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi (Lukens & McFarlane dalam Catright, 2007).



Gambar 4. Pelaksanaan Psikoedukasi tentang *Disability Awareness* Pada Guru di SD Negeri Karanganyar Gunung 02

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan pada tanggal 26 oktober 2022 tersebut, diikuti kurang lebih 45 peserta yang terdiri dari guru di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Guru PPL dari Universitas PGRI Semarang dan guru PPG. Kegiatan dilakukan di Aula SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi guru-guru tersebut dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Adapun pelaksanaan kegiatan terlihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Psikoedukasi Pada Guru-Guru di SD Negeri Karanganyar Gunung 02

Kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan *rundown* acara yang telah dipersiapkan. Kegiatan dilakukan mulai pukul 13.00-16.00 sesuai dengan *rundown* acara yang telah dipersiapkan. Acara psikoedukasi yang diberikan pada guru-guru dinilai berhasil memberikan pengetahuan terhadap guru tentang bagaimana mereka menghadapi siswa berkebutuhan khusus tentunya dalam sekolah berbasis inklusif. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi Ibu Kepala Sekolah, yakni Ibu Suryani, S.Pd., M.Pd. Bahkan beliau mengharapkan kegiatan ini berlanjut sehingga ada pendampingan bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi berkaitan dengan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif, deteksi dini diberikan dengan memberikan lembar deteksi dini yang dapat diisi oleh guru untuk mendeteksi secara mandiri tanpa perlu bantuan profesional. Materi deteksi dini disampaikan oleh Menik Tetha Agustina, M.Psi., Psikolog. Dilanjutkan pemberian materi tentang metode pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Puspita Puji Rahayu, S.Psi., M.Si, diiringi dengan materi pembuatan program pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Shofwatun Amaliyah, S.Psi., M.Si. Materi yang terakhir disampaikan berkaitan dengan model pendekatan yang sesuai terhadap anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Qurnia Fitriyatunur, M.Psi., Psikolog. Rangkaian materi psikoedukasi yang diberikan oleh guru-guru ini memberikan manfaat, sehingga guru paham akan pentingnya memberikan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Pada sesi terakhir sebelum dilakukannya penutupan guru diberikan angket sebagai bahan evaluasi pada kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil angket menunjukkan bahwa 80 % guru memahami materi yang telah disampaikan dan 20 % guru susah untuk memahami materi hal ini dimungkinkan karena guru kurang bisa menyimak materi, 85 % guru bisa menerapkan dan mengoperasionalkan lembar deteksi dini pada siswa ABK di dalam kelas dan 15 % guru mengatakan lembar deteksi dini masih terlalu ribet di terapkan dalam kegiatan pembelajaran ABK di sekolah inklusi, 85 % guru puas dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sedangkan 15 % guru mengatakan cukup puas, dan 100 % guru mengatakan bahwa tema yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat menarik sehingga menggugah minat mereka untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 adalah bahwa kegiatan psikoedukasi yang diberikan pada guru-guru yang ada di SD Negeri Karanganyar gunung 02 tentang disability awareness anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memberikan dampak positif. Guru lebih memahami bagaimana menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif serta menerapkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Melihat adanya perubahan pemahaman yang terjadi pada guru-guru membuktikan bahwa kegiatan psikoedukasi ini berjalan dengan lancar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Semarang terutama pada Kepala Sekolah Ibu Suryani, S.Pd., M.Pd. yang telah menerima dan menyambut dengan baik kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi. Terimakasih juga kepada guru-guru PPL dari Universitas PGRI Semarang serta guru PPG yang bersedia ikut berpartisipasi dalam berlangsungnya kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cartwright, M.E. (2007). *Psychoeducation among caregivers of children receiving mental health services. Dissertation*. Ohio : Graduate School Of The Ohio State University
- Elisa, S., Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 52-61.
- Gasser, L., Malti, T. & Buholzer, A. (2013). Children's moral judgments and moral emotions following exclusion of children with disabilities: Relations with inclusive education, age and contact intensity. *Research in Developmental Disabilities*, 34, 948-958.
- Hall, E. W. (2007). The effects of disability awareness trainings with career and technical educators teaching in high need rural school. *Rural Special Education Quarterly*, 26(3), 16-24. doi:10.1177/875687050702600303.
- Ison, N., McIntyre, S., Rothery, S., SmithersSheedy, H Goldsmith, S Parsonage, S. & Foy, L. (2010). Just Like You': A Disability Awareness Programme For Children That Enhanced Knowledge, Attitudes And Acceptance: Pilot Study Findings. *Developmental Neurorehabilitation*, 13(5), 360-368. <https://doi.org/10.3109/17518423.2010.496764>
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2005). *Inclusive education: A practical guide to supporting diversity in the classroom*. Singapura: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.
- Maich, K. & Belcher, E. C. (2011). Using Picture Books to Create Peer Awareness About Autism Spectrum Disorders in the Inclusive Classroom. *Intervention in School and Clinic*, 47(4), 206-213. <https://doi.org/10.1177/1053451211424600>
- Murti, R.A., & Malay, E.D. (2019). *Efektivitas Program Disability Awareness Dalam Meningkatkan Pengetahuan Guru Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/download/213/pdf/20/1275>
- Ramirez, V. P. (2018). Teaching Disability Awareness to School-Aged Children. [https://digitalcommons.csumb.edu/caps\\_t\\_hes\\_all/245](https://digitalcommons.csumb.edu/caps_t_hes_all/245)
- Suharmini, T., Rudyati, S, & Chamidah, A. N. (2014). *Program peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam melaksanakan rintisan sekolah inklusif*. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/42257/1/artikel.pdf>.

## Halaman Ini Dikосongkan